

DOI: 10.30644/rik.v8i1.55

Faktor penggunaan siklamat pada penjual minuman di Sekolah Dasar wilayah kecamatan Telanaipura, kota Jambi

Ratna Sari Dewi

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Stikes Harapan Ibu, Jambi, Indonesia

Email korespondensi: sadew_gmu@yahoo.com

Diterima: 09 Mei 2017; direvisi: 25 Maret 2019, dipublish: 30 Juni 2019

Abstrak

Latar Belakang: Siklamat merupakan salah satu komponen yang sering ditambahkan dalam bahan makanan, penggunaan siklamat di sejumlah negara telah dilarang, namun di Indonesia masih diperbolehkan dengan batas maksimal penggunaan yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil suvei awal yang dilakukan peneliti dengan menguji sampel minuman di beberapa sekolah dasar wilayah kecamatan Telanaipura kota Jambi sebanyak 7 sampel terdapat sebanyak 57% minuman yang dijual mengandung siklamat. Penelitian ini merupakan penelitian survei yang bertujuan untuk melihat besaran hubungan kausalitas variabel independent dan variabel dependen yaitu variabel akses dalam mendapatkan siklamat, pengetahuan, sikap dan peran petugas kesehatan.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross sectional*, selanjutnya untuk melihat hubungan antara variabel dilakukan uji statistik dengan *Chi-square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan dari 33 sampel minuman yang diuji terdapat sebanyak 24,2% minuman yang mengandung siklamat. Selain itu, sebanyak 21 responden (63,6%) memiliki tingkat pengetahuan rendah, 19 responden (57,6%) memiliki sikap negatif, 6 responden (18,2%) mempunyai akses mendapatkan siklamat mudah, dan 29 responden (87,9%) mengatakan petugas kesehatan berperan.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara penggunaan siklamat dengan akses (p -value=0,020) dan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan (p -value 0,206) sikap (p -value 0,098) peran petugas kesehatan (p -value 0,241) dengan penggunaan siklamat pada penjual minuman di sekolah dasar wilayah kecamatan Telanaipura kota Jambi.

Kata kunci: siklamat, pengetahuan, sikap, akses

Abstract

Background: Cyclamate is one component that is often added to food ingredients, the use of cyclamate in a number of countries has been banned, but Indonesia is still allowed with the maximum limit of use that has been determined. Based on the results of the initial survey conducted by researchers by testing drinks samples in several primary schools in the Jambi city telanaipura sub-district as many as 7 samples, as many as 57% of drinks sold contain cyclamate. This research is a survey research which aims to see the magnitude of the causal relationship of the independent variables and the dependent variable, namely the access variable in obtaining the cyclical, knowledge, attitudes and roles of health workers.

Method: This research is a quantitative research with a cross sectional approach, then to see the relationship between variables, statistical tests were performed with *Chi-square*.

Results: The results showed that of the 33 tested beverage samples there were 24.2% of drinks containing cyclamate. In addition, as many as 21 respondents (63.6%) had a low level of knowledge, 19 respondents (57.6%) had a negative attitude, 6 respondents (18.2%) had access to easy cyclical, and 29 respondents (87.9%) % said health workers played a role.

Conclusion: The factors associated with the use of cyclamate are access (p -value = 0.020) and there is no relationship between knowledge (p -value 0.206) attitude (p -value 0.098) the role of health workers (p -value 0.241) with the use of cyclamate on beverage sellers in elementary school, Telanaipura Subdistrict, Jambi City.

Keywords : use of cyclamate, knowledge, attitude, access.

PENDAHULUAN

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah yang diperuntukan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan dan minuman⁽¹⁾

Seiring berkembangnya zaman banyak sekali penyakit-penyakit yang disebabkan oleh makanan. Adapun penyakit bawaan makanan merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang paling membebani yang pernah dijumpai di zaman modern ini. Banyak korban dalam kehidupan manusia yang disebabkan oleh penyakit tersebut, khususnya dikalangan bayi, anak, lansia dan mereka yang kekebalan tubuhnya terganggu⁽²⁾.

Berdasarkan pedoman makanan jajanan sekolah yang dikeluarkan oleh BPOM (2012), mengeksplorakan bahwa capaian implementasi Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) dari pengujian sampel sebanyak 10.429 sampel PJAS yang diambil diseluruh Indonesia menunjukkan bahwa 23,82% sampel tidak memenuhi syarat. Bahan tambahan pangan yang sering digunakan adalah sakarin dan siklamat⁽³⁾.

Berdasarkan teori perilaku yang dieksplorakan oleh Lawrence (1980), bahwa dalam menganalisis perilaku manusia berangkat dari tingkat kesehatan. Tingkat kesehatan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor pokok yaitu faktor perilaku dan faktor diluar perilaku⁽⁴⁾ menyatakan bahwa faktor perilaku memiliki peran penting dalam menentukan tindakan seseorang. Selain itu sikap positif seseorang terhadap siklamat juga dapat mempengaruhi penggunaan siklamat dalam minuman yang mereka jual, selain itu ketersediaan siklamat yang banyak dijual di pasaran dan mudah diakses

Berdasarkan pemeriksaan awal yang dilakukan pada tanggal 03 April 2018 di Laboratorium STIKES Harapan Ibu Jambi, dari tujuh sampel minuman Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) yang diambil dari beberapa SD di kec.Telanaipura, terdapat 57% sampel mengandung siklamat.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa masih adanya penjual Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) yang menggunakan siklamat, dari hasil uji sampel tersebut maka timbul ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan siklamat pada penjual pangan jajanan anak sekolah (PJAS) di sekolah dasar kecamatan Telanaipura kota Jambi tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian survei yang bertujuan untuk melihat besaran hubungan kausalitas variabel independent dan variabel dependen yaitu variabel akses dalam mendapatkan siklamat, pengetahuan, sikap dan peran petugas kesehatan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu pengetahuan, sikap, akses, dan peran petugas kesehatan dengan variabel dependen yaitu penggunaan siklamat⁽⁵⁾. Tehnik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dimana sebanyak 33 responden. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*⁽⁶⁾. Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar wilayah kec. Telanaipura kota Jambi.

HASIL

Hasil analisis univariat dan bivariat pada faktor yang berhubungan dengan penggunaan siklamat pada penjual minuman di sekolah dasar kecamatan Telanaipura kota Jambi dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2. Berdasarkan analisis univariat pada Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa 33,3% penjual yang menggunakan siklamat memiliki pengetahuan rendah dengan hasil analisis statistik nilai p-value sebesar 0,206 dan 35,8% penjual yang menggunakan siklamat memiliki sikap negatif dengan hasil analisis statistik nilai p-value sebesar 0,098 dan 66,7% pedagang yang menggunakan siklamat memiliki akses yang mudah dalam mendapatkan siklamat dengan hasil analisis statistik nilai p-value sebesar 0,020.

Tabel 1. Hasil analisis univariat faktor penggunaan siklamat pada penjual minimal

Variabel		Frekuensi	%
Penggunaan siklamat			
a.	Mengandung siklamat	8	24,2
b.	Tidak mengandung siklamat	25	75,8
Pengetahuan			
a.	Tinggi	21	63,6
b.	Rendah	12	36,4
Sikap			
a.	Negatif	19	57,6
b.	Positif	14	42,4
Akses mendapatkan siklamat			
a.	Akses mudah	6	18,2
b.	Akses sulit	27	81,8
Peran petugas kesehatan			
a.	Berperan	29	87,9
b.	Tidak berperan	4	12,1

Tabel 2. Hasil analisis bivariat faktor penggunaan siklamat pada penjual minuman

Variabel independen	Variabel dependen				Total		p-value
	Menggunakan siklamat		Tidak menggunakan siklamat		Total	Total	
Pengetahuan							
a. Rendah	7	33,3	14	66,7	21	100	0,206
b. Tinggi	1	8,3	11	91,7	12	100	
Sikap							
a. Negatif	7	35,8	12	63,2	19	100	0,098
b. Positif	1	7,1	13	92,9	14	100	
Akses mendapatkan siklamat							
a. Mudah	4	66,7	2	33,3	6	100	0,020
b. Susah	4	14,8	23	85,2	27	100	
Peran petugas kesehatan							
a. Berperan	6	20,7	23	79,3	29	100	0,214
b. Tidak berperan	2	50,0	2	50,0	4	100	

PEMBAHASAN

Hubungan pengetahuan dengan penggunaan siklamat.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar seaja aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara⁷.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai p -value= 0,206 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan siklamat pada penjual minuman di sekolah dasar wilayah kecamatan Telanaipura kota Jambi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Norico, dkk (2011) dengan menggunakan metoda kualitatif, menjelaskan bahwa pengetahuan pedagang baik lebih banyak yaitu sebesar 61,7% dan pengetahuan kurang sebesar 38,3%, hal

tersebut dapat ditarik benang merah bahwa pengetahuan yang baik tidak dapat menjamin para pedagang tidak menggunakan siklamat pada makanan jajanan yang didagangkannya⁽⁸⁾.

Penelitian sejenis lainnya yang dilakukan oleh Purwaningsih, dkk (2010), yang mengeksplorasi bahwa ada hubungan antara pendidikan, pengetahuan, sikap dan tindakan dan perilaku pedagang dengan keberadaan sakarin dan siklamat dalam minuman sirup. Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap keberadaan sakarin dan siklamat dalam minuman sirup adalah variabel pengetahuan dengan nilai p -value=0,037; OR= 16,622 yang artinya bahwa pedagang yang berpengetahuan rendah mempunyai peluang berisiko 16,622 kali lebih besar menggunakan sakarin dan atau siklamat dalam minuman sirup dibandingkan dengan pedagang yang mempunyai pengetahuan tinggi⁽⁹⁾.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Novita (2008)

dimana terdapat hubungan yang nyata antara pengetahuan dengan kadar natrium siklamat pada es lilin di kelurahan Srandol wetan dan pedalangan kota Semarang⁽¹⁰⁾.

Hasil penelitian yang dilakukan pada penjual minuman di sekolah dasar wilayah kecamatan Telanaipura kota Jambi tidak membuktikan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurita, dkk (2016) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku seseorang, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang pengetahuannya tinggi maupun rendah tidak mempengaruhi penjual minuman dalam penggunaan siklamat⁽¹¹⁾.

Adapun faktor yang menyebabkan tidak terdapatnya hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan siklamat disebabkan karena sebanyak (66,7%) responden yang menyatakan bahwa akses untuk mendapatkan siklamat mudah, hal tersebut menunjukkan bahwa faktor pendukung penggunaan siklamat dalam penelitian ini adalah akses mendapatkan siklamat dengan mudah sangat berperan, faktor lainnya berdasarkan dari pernyataan salah satu responden bahwa penggunaan siklamat ini bertujuan untuk meminimalisis modal, sehingga keuntungan yang didapatkan lebih banyak dibandingkan apabila menggunakan gula pasir.

Hubungan sikap dengan penggunaan siklamat

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,098$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap dengan penggunaan siklamat pada penjual minuman di sekolah dasar wilayah kecamatan Telanaipura kota Jambi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita, dkk (2008) dimana menunjukkan terdapat hubungan antara sikap dengan penggunaan penggunaan pemanis buatan natrium siklamat dalam es lilin di kelurahan Srandol wetan dan Pedalangan kota Semarang⁽¹⁰⁾.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Jombang dengan meneliti faktor perilaku manusia, menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku responden dalam pemilihan jajanan dengan

kategori positif yaitu sebesar 64% dengan melakukan penelitian pada anak sekolah di MI Sulaimanayah Jombang⁽¹²⁾.

Menurut Lowrence (2008) sikap yaitu menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap suatu objek dan membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain⁽⁴⁾. Namun dari hasil penelitian diketahui bahwa meskipun responden memiliki sikap negatif maupun sikap positif terhadap siklamat tidak berpengaruh terhadap penggunaan siklamat.

Adapun faktor penyebab responden yang memiliki sikap negatif terhadap siklamat namun masih menggunakan pada minuman yang dijual adalah mudahnya akses untuk mendapatkan siklamat dan murah nya harga jual siklamat dipasaran sehingga mudah terjangkau untuk digunakan, hal tersebut berdasarkan pernyataan salah satu responden kepada penulis.

Hubungan akses dengan penggunaan siklamat

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,020$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara akses dengan penggunaan siklamat pada penjual minuman di sekolah dasar wilayah kecamatan Telanaipura kota Jambi.

Hal ini juga dilakukan oleh Praptika (2015) dimana didalam penelitiannya terdapat hubungan antara akses mendapatkan siklamat dengan penggunaan siklamat pada PJAS kelurahan Pondok benda 2015⁽¹³⁾.

Kemudahan akses untuk mendapatkan siklamat adalah salah satu pendorong penjual minuman untuk menggunakan siklamat, hal ini dapat dilihat dari hasil uji *chi-square* dimana sebesar 66,7% penjual minuman menggunakan siklamat karena akses untuk mendapatkannya mudah⁽⁸⁾.

Selain itu juga dari pernyataan penjual minuman bahwasanya harga dari siklamat tersebut relatif murah sehingga dapat memicu ketertarikan penjual minuman untuk menggunakan siklamat yang bertujuan untuk meminimalisir.

Pada umumnya pedagang menampilkan warna makanan dan minuman yang menarik, sebagai konsekuensinya digunakan pewarna dengan ukuran yang

berlebih, sehingga dapat menimbulkan tumor, reaksi alergi pada pernapasan, dan dapat menjadi hiperaktif pada anak-anak⁹. Apabila kondisi akses mendapatkan siklamat dengan mudah tidak diperhatikan, dikhawatirkan dapat memicu penjual minuman lainnya menggunakan siklamat.

Dalam hal tersebut perlu adanya perhatian dari instansi pemerintah terkait untuk membatasi akses pedagang dengan siklamat. Cara yang dapat dilakukan adalah memberikan lisensi (surat izin) dan persyaratan kusus baik untuk penjual maupun pembeli siklamat sehingga tidak setiap orang dengan mudah menjual dan mendapatkannya.

Hubungan peran petugas kesehatan dengan penggunaan siklamat.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai p-value = 0,241 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara peran petugas kesehatan dengan penggunaan siklamat pada penjual minuman di sekolah dasar wilayah kecamatan Telanaipura kota Jambi.

Selanjutnya faktor penyebab tidak terdapatnya hubungan antara peran petugas kesehatan dengan penggunaan siklamat adalah tidak adanya kepedulian penjual minuman tentang dampak yang ditimbulkan terhadap konsumen akibat mengkonsumsi siklamat secara berlebih. Faktor lain dalam penggunaan siklamat adalah mudahnya akses dalam mendapatkan siklamat hal ini ditunjukkan sebanyak 66,7% responden menyatakan bahwa untuk mendapatkan siklamat dipasaran itu mudah¹¹.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan secara statistik akses penggunaan siklamat dengan nilai p-value $\leq 0,05$. Sementara itu faktor pengetahuan, sikap dan peran petugas tidak memiliki hubungan secara statistik terhadap penggunaan siklamat karena nilai p-value $>0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pangan S, Fiber D, Manfaatnya dan. Serat pangan. 2011;(75):35–40.
2. Kementerian Kesehatan. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2012 [Internet]. Kementerian Kesehatan RI.

2013. 507 p. Available from: <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Profil+Data+Ke+sehatan+Indonesia+Tahun+2011#0>
3. BPOM 2012. www.hukumonline.com. In 2012.
4. Green TL. Determinan perilaku. 1980;2–5.
5. Sugiyono PD. STATISTIK untuk PENELITIAN. CV Alf Bandung. 2006;10(1):403.
6. Ismail S dan. Penelitian Klinis. In 2014.
7. Brito M. Sistem pendidikan nasional. 2003;(Mm):1–18.
8. Noriko N, Pratiwi E, Yulita A, Elfidasari D. Studi Kasus terhadap Zat Pewarna, Pemanis Buatan dan Formalin pada Jajanan Anak di SDN Telaga Murni 03 dan Tambun 04 Kabupaten Bekasi. Seri Sains dan Teknol. 2011;1(2):47–53.
9. Purwaningsih R, Astuti R, Salawati T. siklamat. Vol. 01. 2010. 19–26 p.
10. Novita S, Adriyani R, Lingkungan DK, Kesehatan F, Universitas M. Tingkat pengetahuan dan sikap pedagang jajanan tentang pemakaian natrium siklamat dan rhodamin b. 2008;192–200.
11. Sitorus EN, Studi P, Farmasi S, Farmasi F, Universitas K, Mutiara S. Keberadaan pemanis sakarin dan siklamat dalam minuman sirup pada sekolah dasar (SD) di kecamatan Medan Johor tahun 2014 Abstrak Jurnal Farmanesia November 2016 | Vol . 1 | No 1. 2016;1(1):24–34.
12. Jajanan PK. Konsumsi jajanan di MI Sulaimaniyah Jombang (The Relationship between Knowledge and Attitude with Behavior of Snack Consumption in MI Sulaimaniyah Jombang) Mukhammad Aminudin Bagus Febryanto Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. 000.
13. Praptika. Faktor yang berhubungan dengan penggunaan siklamat. 2015

